

Jejak Nelayan Suku Bugis dalam Implementasi *Blue Accounting*

Irwan Hidayat*¹, Lalu Takdir Jumaidi²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mataram

Correspondence: irwanhidayat180302@gmail.com

Received: 11 Juli 2025 | Revised: 28 Juli 2025 | Accepted: 25 Agustus 2025

Keywords:

Blue Accounting;
Sustainability;
fisherman;
spirituality

Abstract

Fisheries is an important sector in Indonesia's economy, especially for Bugis villagers who depend on marine resources, amid challenges such as overfishing and damage to marine ecosystems that require more sustainable management. This study aims to explore the experiences of Bugis fishermen in Kampung Bugis Ampenan, West Nusa Tenggara, in applying “Blue Accounting”, which integrates economic, social and environmental values. The method used is a qualitative method of spirituality approach. Data collection techniques with observation, interviews and documentation. The results showed that Bugis fishermen indirectly use Blue Accounting practices, in which recording and reporting fishing activities in detail. Despite being aware of the importance of maintaining the marine ecosystem, Blue Accounting practices are often perceived as an additional burden by Bugis fishermen. This research emphasizes that the successful implementation of Blue Accounting requires support from stakeholders, including government and non-government, to provide the necessary training and resources. The research also shows the importance of integrating local and spiritual values in marine resource management. The research is expected to provide practical recommendations for policy makers in formulating inclusive and sustainable marine resource management strategies.

Kata Kunci:

Blue Accounting;
Keberlanjutan;
Nelayan; Spiritualitas

Abstrak

Perikanan merupakan sektor penting dalam perekonomian Indonesia, terutama bagi masyarakat kampung bugis yang bergantung pada sumber daya laut, di tengah tantangan seperti penangkapan ikan yang berlebihan dan kerusakan ekosistem laut yang memerlukan pengelolaan yang lebih berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman nelayan bugis di Kampung Bugis Ampenan Nusa Tenggara Barat dalam menerapkan “Blue Accounting”, yang mengintegrasikan nilai ekonomi, sosial dan lingkungan. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif pendekatan spiritualitas. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nelayan bugis secara tidak langsung menggunakan praktik Blue Accounting, yang di mana melakukan pencatatan dan pelaporan kegiatan penangkapan ikan secara rinci. Meskipun sadar akan pentingnya menjaga ekosistem laut, praktik Blue Accounting sering kali di anggap sebagai beban tambahan oleh nelayan bugis. Penelitian ini menekankan bahwa keberhasilan penerapan Blue Accounting memerlukan dukungan dari pemangku kepentingan, termasuk pemerintah dan non pemerintah, untuk memberikan pelatihan dan sumber daya yang diperlukan. Penelitian ini juga menunjukkan pentingnya integrasi nilai-nilai lokal dan spiritual dalam pengelolaan sumber daya laut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis bagi pengambilan kebijakan dalam merumuskan strategi pengelolaan sumber daya laut yang inklusif dan berkelanjutan.

PENDAHULUAN

Perikanan merupakan salah satu sektor penting dalam perekonomian Indonesia, terutama bagi masyarakat pesisir yang bergantung pada sumber daya laut untuk mata pencaharian mereka. Di tengah tantangan yang dihadapi oleh sektor perikanan, seperti penangkapan ikan yang berlebihan, kerusakan ekosistem laut, dan perubahan iklim, muncul kebutuhan mendesak untuk mengelola sumber daya laut secara berkelanjutan. Salah satu pendekatan yang mulai diperkenalkan dalam pengelolaan sumber daya laut adalah konsep "*Blue Accounting*" (Ardiansyah & Barus Umarella, 2022). *Blue Accounting* adalah suatu kerangka kerja yang bertujuan untuk mengintegrasikan nilai ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam pengelolaan sumber daya laut, sehingga dapat menciptakan keseimbangan antara pemanfaatan dan pelestarian. Konsep ini tidak hanya berfokus pada nilai ekonomi dari sumber daya laut, tetapi juga pada dampak sosial dan lingkungan dari aktivitas perikanan, yang sangat relevan bagi komunitas nelayan yang bergantung pada laut untuk mata pencaharian mereka (Wanta & Laila, n.d.).

Masyarakat di kampung Bugis Ampenan Nusa Tenggara Barat telah lama bergantung pada hasil laut sebagai sumber kehidupan. Namun, dengan adanya perubahan lingkungan dan tekanan ekonomi, implementasi *Blue Accounting* menjadi penting untuk memastikan keberlanjutan sumber daya laut dan kesejahteraan masyarakat nelayan (Blue Accounting et al., 2024). Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman nelayan dalam menerapkan *Blue Accounting*.

Penelitian ini berfokus pada pemahaman bahwa hubungan antara nelayan dan lingkungannya tidak hanya didasarkan pada faktor ekonomi, tetapi juga pada kepercayaan spiritual dan agama yang sudah mendarah daging. Penduduk lokal Kampung Bugis Ampenan memiliki tradisi spiritual yang kuat, dengan ritual dan praktik seperti doa dan upacara sebelum melaut yang menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari mereka. Spiritualitas seperti ini sangat penting karena dapat memberikan wawasan lebih lanjut tentang bagaimana kepercayaan keagamaan dan kearifan lokal mempengaruhi sikap dan perilaku nelayan terhadap pengelolaan sumber daya laut. Hal ini sejalan dengan kebutuhan untuk mengembangkan pembangunan pesisir yang tidak hanya terfokus pada aspek ekonomi, namun juga menghargai dan mempromosikan sumber daya lokal yang ada (Suraji & Sastrodiharjo, 2021).

Implementasi *blue accounting* di kalangan nelayan melibatkan pencatatan dan pelaporan kegiatan penangkapan ikan secara rinci, termasuk jenis dan jumlah ikan yang ditangkap, alat tangkap yang digunakan, dan dampak lingkungan yang ditimbulkan. Pendekatan ini memungkinkan pemantauan praktik perikanan yang lebih efektif, memungkinkan identifikasi area yang memerlukan perbaikan atau intervensi lebih lanjut. Misalnya, penelitian di Palabuhanratu menunjukkan bahwa meskipun prinsip penangkapan ikan terukur, namun masih ada tantangan dalam pelaksanaannya, seperti kebiasaan nelayan membuang sampah ke laut yang menunjukkan bahwa program tersebut tidak optimal dan membutuhkan upaya yang lebih intensif (SITI MOOZANAH, 2024b). Selain itu, penerapan *blue accounting* juga mencakup edukasi kepada nelayan mengenai pentingnya menjaga ekosistem laut. Melalui program pendidikan lingkungan, nelayan diajak untuk memahami dampak dari aktivitas mereka terhadap lingkungan dan bagaimana praktik perikanan berkelanjutan dapat meningkatkan hasil tangkapan dalam jangka Panjang (Pratiwi Husain et al., n.d.).

Penerapan *blue accounting* tidak hanya bermanfaat bagi kelestarian lingkungan, tetapi juga dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi nelayan. Dengan praktik perikanan yang berkelanjutan, stok ikan di laut dapat terjaga, sehingga nelayan dapat menikmati hasil tangkapan yang stabil dalam jangka panjang. Selain itu, dengan adanya diversifikasi produk,

seperti mengolah hasil tangkapan menjadi produk bernilai tambah, pendapatan nelayan dapat meningkat (Trenngono, 2023).

Penerapan *blue accounting* juga dapat membantu dalam mengidentifikasi dan mengurangi dampak negatif dari kegiatan penangkapan ikan terhadap lingkungan. Dengan mencatat secara rinci setiap kegiatan, nelayan dapat mengetahui praktik-praktik apa saja yang berpotensi merusak ekosistem laut dan mencari solusi untuk meminimalisir dampak tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa penerapan *blue accounting* membantu dalam pengungkapan masalah lingkungan yang dihadapi dan membantu perusahaan dalam proses pelaporan terkait pencatatan dalam pelestarian lingkungan (Dhimas Putra Negara & Nyoman Ari Surya Darmawan, 2021).

Dalam beberapa tahun terakhir, penelitian mengenai *Blue Accounting* telah mulai berkembang, dengan fokus pada penerapan konsep ini di berbagai daerah. Beberapa studi menunjukkan bahwa penerapan *Blue Accounting* dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya keberlanjutan sumber daya laut dan mendorong partisipasi aktif nelayan dalam pengelolaan sumber daya (Syah et al., n.d.). Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih bersifat kuantitatif dan kurang memperhatikan aspek kualitatif yang berkaitan dengan pengalaman dan perspektif nelayan. Selain itu, pendekatan spiritualitas dalam konteks pengelolaan sumber daya laut masih jarang dibahas, padahal dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang hubungan masyarakat dengan lingkungan mereka.

Meskipun telah ada beberapa penelitian mengenai *Blue Accounting*, terdapat beberapa celah yang perlu diisi. Pertama, kurangnya pemahaman tentang bagaimana nelayan di Kampung Bugis mengimplementasikan *Blue Accounting* dalam praktik sehari-hari mereka. Kedua, minimnya penelitian yang mengintegrasikan pendekatan kualitatif dan spiritualis dalam memahami pengalaman nelayan. Ketiga, belum adanya kajian yang secara khusus meneliti konteks lokal dan kearifan lokal masyarakat Bugis dalam penerapan *Blue Accounting* (SITI MOOZANAH, 2024). Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk mengisi celah tersebut dengan mengeksplorasi pengalaman nelayan di Kampung Bugis dalam implementasi *Blue Accounting*.

Penelitian ini menawarkan beberapa kontribusi baru dalam bidang pengelolaan sumber daya laut. Pertama, dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode spiritualis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pengalaman dan perspektif nelayan dalam menerapkan *Blue Accounting*. Kedua, penelitian ini akan menyoroti pentingnya kearifan lokal dan nilai-nilai spiritual dalam pengelolaan sumber daya laut, yang sering kali diabaikan dalam penelitian sebelumnya (Ardiansyah & Barus Umarella, 2022). Ketiga, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis bagi pengambil kebijakan dan pemangku kepentingan dalam merumuskan strategi pengelolaan sumber daya laut yang lebih berkelanjutan dan inklusif (SITI MOOZANAH, 2024).

Pentingnya penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk memahami pengalaman nelayan dalam menerapkan *Blue Accounting*, serta bagaimana nilai-nilai spiritual dan budaya mereka mempengaruhi sikap dan perilaku terhadap pengelolaan sumber daya laut (Amaliah et al., 2024). Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan dalam literatur yang ada dengan mengeksplorasi bagaimana nelayan menginterpretasikan dan mengimplementasikan prinsip-prinsip *Blue Accounting* dalam konteks kehidupan mereka sehari-hari (Syah et al., 2020). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga memberikan manfaat langsung bagi masyarakat nelayan di Kampung Bugis, serta mendukung upaya pelestarian sumber daya laut di Nusa Tenggara Barat.

Blue Accounting

Blue accounting adalah pendekatan akuntansi yang menekankan pengelolaan sumber daya laut yang berkelanjutan, dengan tujuan mencapai keseimbangan antara kegiatan ekonomi dan keberlanjutan ekosistem laut. Pendekatan ini sejalan dengan konsep ekonomi biru, yang menekankan penggunaan sumber daya laut yang bertanggung jawab untuk mendukung pembangunan berkelanjutan (Pratiwi Husain et al., n.d.). *Blue accounting* merupakan konsep akuntansi yang berfokus pada pengelolaan sumber daya laut secara berkelanjutan, dengan tujuan untuk menjaga keseimbangan antara aktivitas ekonomi dan keberlanjutan ekosistem laut. Dalam beberapa tahun terakhir, penerapan *blue accounting* menjadi perhatian utama dalam upaya meningkatkan kesejahteraan nelayan sekaligus menjamin keberlanjutan sumber daya perikanan.

Melalui pendekatan ini, diharapkan tercipta sistem pengelolaan yang transparan dan akuntabel, yang tidak hanya menguntungkan secara ekonomi tetapi juga ramah lingkungan. *Blue accounting* dapat berperan penting dalam pengambilan keputusan yang berkelanjutan, serta memastikan pengelolaan sumber daya alam yang berkaitan dengan ekonomi biru dilakukan secara efektif. Sebagai bagian dari ekonomi biru, *blue accounting* memiliki kerangka kerja yang berfokus pada ekosistem, dengan mempertimbangkan dimensi lingkungan, sosial, dan ekonomi yang saling berhubungan. Pengelolaan kawasan pesisir dan laut yang berkelanjutan sangat krusial dan menjadi suatu keharusan, mengingat berbagai tantangan dan masalah yang harus dihadapi. Menurut Bennett et al. (2019), *blue accounting* bertujuan untuk menciptakan sistem akuntansi yang dapat mencerminkan kontribusi ekosistem laut terhadap kesejahteraan manusia dan lingkungan, serta mendukung pengambilan keputusan yang lebih baik dalam pengelolaan sumber daya kelautan.

Implementasi *blue accounting* memberikan manfaat signifikan bagi nelayan. Dengan memahami nilai ekonomi dari sumber daya laut, nelayan dapat mengadopsi praktik penangkapan yang lebih berkelanjutan (Rendi Prayuda & Dian Venita Sary, 2020). Bahwa pendekatan ini dapat meningkatkan pendapatan nelayan melalui pengelolaan yang lebih efisien dan berkelanjutan. Kedua, *blue accounting* membantu nelayan untuk beradaptasi dengan perubahan iklim dan mengurangi risiko yang terkait dengan penangkapan ikan. Meskipun *blue accounting* menawarkan banyak manfaat, terdapat sejumlah tantangan dalam implementasinya. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya pengetahuan dan kesadaran di kalangan nelayan mengenai prinsip-prinsip *blue accounting*. Masih banyak nelayan yang menggunakan metode penangkapan tradisional yang tidak mempertimbangkan keberlanjutan. Selain itu, akses terbatas terhadap teknologi dan pelatihan juga menjadi hambatan.

Pengalaman nelayan dalam menerapkan *blue accounting* sangat bervariasi. Beberapa nelayan melaporkan peningkatan pendapatan dan kualitas hidup setelah mengadopsi praktik berkelanjutan. Di sisi lain, ada juga nelayan yang menghadapi kesulitan dalam mengubah kebiasaan lama dan beradaptasi dengan pendekatan baru. Pentingnya dukungan dari pemangku kepentingan lain, seperti pemerintah dan organisasi non-pemerintah, dalam memberikan pelatihan dan sumber daya yang diperlukan untuk membantu nelayan bertransisi ke *blue accounting*.

Akuntansi Lingkungan

Akuntansi lingkungan adalah bidang yang mengidentifikasi penggunaan sumber daya, memonitor dan mengkomunikasikan pengeluaran bisnis atau guncangan ekonomi nasional terhadap lingkungan. Akuntansi sosial atau lingkungan merupakan suatu keharusan bagi

perusahaan sebagai bentuk tanggung jawab sosial terhadap lingkungannya. Karena akuntansi lingkungan merupakan alat yang penting untuk memahami peran yang dimainkan lingkungan dalam ekonomi, dan bukan rahasia lagi bahwa lingkungan memiliki dampak pada kelangsungan bisnis (Andriandita Wijayanto et al., 2021). Akuntansi lingkungan juga sering digunakan untuk mengidentifikasi, mengukur, dan mengungkapkan dampak lingkungan dari aktivitas perusahaan. Ini mencakup pengukuran biaya dan manfaat yang terkait dengan penggunaan sumber daya alam dan dampak lingkungan dari operasi bisnis.

Tujuan utama dari akuntansi lingkungan adalah untuk memberikan informasi yang relevan bagi pengambilan keputusan yang berkelanjutan, serta untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan terhadap dampak lingkungan mereka. Dalam akuntansi lingkungan yang lebih spesifik dan berfokus pada pengelolaan dan penilaian sumber daya laut. Ini mencakup pengukuran nilai ekonomi dari ekosistem laut dan bagaimana aktivitas manusia mempengaruhi kesehatan laut. Dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya keberlanjutan, *blue accounting* membantu perusahaan dan pemerintah dalam merumuskan kebijakan yang mendukung pengelolaan sumber daya laut yang berkelanjutan. Ini juga membantu dalam mengidentifikasi peluang ekonomi baru yang muncul dari konservasi dan pemulihan ekosistem laut (Rahmayanti & Sari, 2023).

Nelayan

Nelayan adalah kelompok kunci dalam industri perikanan yang memainkan peran penting dalam menyediakan sumber protein bagi masyarakat serta keberlanjutan ekonomi pesisir. Namun, mereka sering menghadapi tantangan yang kompleks seperti perubahan iklim, penurunan populasi ikan karena penangkapan ikan yang berlebihan, dan kebijakan regulasi yang tidak selalu sesuai dengan kondisi lapangan (Vega Buana et al., 2024).

Nelayan adalah kelompok kunci dalam industri perikanan yang memainkan peran penting dalam menyediakan sumber protein bagi masyarakat serta keberlanjutan ekonomi pesisir. Namun, mereka sering menghadapi tantangan yang kompleks seperti perubahan iklim, penurunan populasi ikan karena penangkapan ikan yang berlebihan, dan kebijakan regulasi yang tidak selalu sesuai dengan kondisi lapangan.

Selain itu, nelayan juga menghadapi kendala teknologi dalam menerapkan Akuntansi Biru. Kurangnya akses ke teknologi perekaman yang memadai membuat proses implementasi menjadi lebih sulit. Oleh karena itu, diperlukan program pendidikan dan dukungan teknis dari pemerintah dan lembaga swadaya masyarakat agar nelayan dapat memahami dan menerapkan konsep ini dalam aktivitas sehari-hari (Blue Accounting et al., 2024).

Konsep Keberlanjutan

Keberlanjutan terkait *blue accounting* berfokus pada pengelolaan sumber daya laut secara berkelanjutan, dengan tujuan menjaga ekosistem maritim dan mendukung ekonomi biru. *Blue accounting* merupakan pendekatan yang mengukur dan melaporkan nilai ekonomi dari sumber daya laut serta ekosistem maritim, sehingga mengintegrasikan aspek lingkungan ke dalam pengambilan keputusan ekonomi (Moozanah et al., 2024).

Tujuan utama dari keberlanjutan ini adalah untuk meningkatkan kualitas laporan keberlanjutan dengan memasukkan indikator yang relevan terkait ekosistem laut, serta mendorong praktik pengelolaan yang berkelanjutan untuk sumber daya laut, termasuk perikanan dan pariwisata. Manfaat dari penerapan *blue accounting* meliputi peningkatan transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan sumber daya laut, serta fasilitasi pengambilan

keputusan yang lebih baik melalui penyediaan data yang akurat dan relevan (Ardhi Sahjaya et al., 2025).

Selain itu, penting untuk mengintegrasikan *blue accounting* dalam kebijakan publik guna mendukung pengelolaan sumber daya laut yang berkelanjutan, serta mengembangkan kerangka kerja yang memungkinkan kolaborasi antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat sipil. Dengan demikian, konsep ini dapat menjadi landasan untuk mengembangkan strategi keberlanjutan yang lebih efektif dalam pengelolaan sumber daya laut, serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya ekosistem maritim bagi kehidupan manusia dan ekonomi global.

Transparansi

Transparansi dalam industri perikanan menjadi semakin penting karena permintaan akan praktik bisnis yang lebih akuntabel dan bertanggung jawab meningkat. Dalam penerapan Akuntansi Biru, transparansi berperan dalam memastikan bahwa informasi terkait tangkapan, metode penangkapan ikan, dan dampak lingkungan dapat diakses oleh pemangku kepentingan, termasuk regulator, masyarakat, dan konsumen (Blue Accounting et al., 2024). Transparansi dalam industri perikanan menjadi semakin penting karena permintaan akan praktik bisnis yang lebih akuntabel dan bertanggung jawab meningkat. Dalam implementasi *blue accounting*, transparansi berperan dalam memastikan bahwa informasi terkait tangkapan, metode penangkapan ikan, dan dampak lingkungan dapat diakses oleh pemangku kepentingan, termasuk regulator, masyarakat, dan konsumen.

METODE

Metode adalah pendekatan yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan. Metode penelitian, di sisi lain, dapat dipahami sebagai cara berfungsi dalam proses penelitian, baik dari segi mencari data maupun mengekspos fenomena yang sudah ada. Proses penelitian, dalam hal pengumpulan informasi serta mengungkap fenomena yang sudah ada sebelumnya. (Zulkarnaen et al., 2020). Paradigma interpretatif dari pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Menurut (Shonhadji, 2021), penelitian mengenai akuntansi dengan menggunakan paradigma interpretatif dapat memberikan informasi yang lebih sesuai dengan fakta aslinya karena paradigma interpretatif sangat mendorong interpretasi yang memiliki pemahaman yang jelas mengenai peristiwa atau transaksi yang dilakukan. Paradigma interpretatif sesuai dengan konsep penelitian yang perlu dilakukan karena tujuannya adalah mencari informasi berdasarkan fakta mengenai pengalaman nelayan.

Pendekatan kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang berfokus pada pemahaman dan pemaknaan suatu fenomena tertentu. Menurut (John W. Creswell, 2015), penelitian kualitatif merupakan metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna dari sejumlah individu atau kelompok orang tertentu yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dikarenakan pendekatan kualitatif bertujuan untuk memperoleh data yang mendalam dengan memperhatikan fakta dan proses fenomena yang terjadi (Mahayati & Rahayu, 2022). Pendekatan kualitatif metode spiritualitas dipilih karena berfokus pada pemahaman mendalam tentang fenomena sosial dan pengalaman individu, dengan mengintegrasikan nilai-nilai spiritualitas dalam analisis. metode ini bertujuan untuk menggali makna dan pengalaman subjektif dari individu atau kelompok, serta memahami bagaimana nilai-nilai spiritualitas mempengaruhi tindakan mereka dalam konteks sosial dan lingkungan.

Menurut (Suraji & Sastrodiharjo, 2021), Spiritualitas adalah sebuah penjelajahan dalam proses menjadi manusia, atau sebuah usaha untuk mengembangkan kepekaan terhadap diri

sendiri, orang lain, makhluk lain, dan terhadap Tuhan yang ada di dalam dan mengatur dunia secara menyeluruh. Spiritualitas mempromosikan gagasan bahwa manusia dan hewan adalah entitas yang saling terkait erat, oleh karena itu praktik *blue accounting* harus memasukkan konsep-konsep seperti etika, keadilan, dan kepedulian dalam kaitannya dengan keberlanjutan. Sebagai contoh, perlindungan lingkungan tidak hanya merupakan persyaratan hukum tetapi juga merupakan bentuk ibadah dan bimbingan moral bagi Sang Pencipta dan anggota masyarakat lainnya. Selain itu. Dengan demikian, spiritualitas merupakan komponen yang menggunakan *Blue Accounting* untuk menciptakan bisnis yang tidak hanya menguntungkan tetapi juga etis, regeneratif, dan harmonis dengan lingkungan.

Metode spiritualitas menggunakan teknik Pengumpulan data yang meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam konteks penelitian kualitatif, keberadaan informan sangatlah krusial. Tanpa informan, peneliti tidak dapat memperoleh informasi yang mendalam, yang merupakan inti dari penelitian kualitatif. Oleh karena itu, pemilihan informan yang tepat sesuai dengan fokus penelitian juga memiliki peranan yang sangat penting. Fokus penelitian ini merupakan pribadi/individual nelayan yang sangat berpengalaman di Kampung Bugis, Kelurahan Bintaro, Kecamatan Ampenan Nusa Tenggara Barat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengalaman Nelayan

a) Adat dan kepercayaan dalam aktivitas melaut

Pengalaman nelayan di Kampung Bugis Ampenan tidak hanya mencakup pekerjaan ekonomi, namun juga mencakup aspek spiritualitas. Meskipun masyarakat Bugis sangat memegang teguh adat istiadat, mereka tetap menganggap Allah SWT sebagai sumber utama pedoman hidup mereka. Dalam praktiknya, ada pertukaran budaya yang unik antara nilai-nilai lokal yang dijunjung tinggi dan prinsip-prinsip Islam yang berfungsi sebagai pedoman hidup sehari-hari. Nelayan di kampung bugis yang sudah sangat berpengalaman yang mendedikasikan hidupnya sebagai nelayan memiliki tradisi spiritual yang hadir bahkan ketika ombak besar dan angin kencang menerpa. Menurut pernyataan Bapak Iswadi yaitu:

“mmm pas cuace endek bagus, ujan angin, ombak belek jangke kapal endek ne bau sugul, ite pade kumpul lek masjid sembahyang berjamaah kance berdoe aning Allah ampok tebeng kemudahan ampok pade bau sugul ngarakat kadu beli kebutuhan keluarga ne”

Ritual ini bukanlah tradisi kosong, melainkan bentuk tawakkal yang spesifik setelah ikhtiar. Ini juga tradisi yang di ajarkan oleh pendahulu kita bahwa sholat dan doa adalah jangkar terkuat ketika badai kehidupan datang, warisan ini yang di pegang teguh oleh nelayan nelayan di kampung bugis. Selain itu juga sebelum mulai melaut, para nelayan yang melakukan doa bersama untuk meminta perlindungan kepada Allah SWT. Bapak Iswadi yaitu:

“kami biase berdoe juluk seenndekman lalo ngerakat ngendeng lek Allah ampok te tebeng keselamatan”

Praktik-praktik spiritualitas nelayan di kampung bugis mencakup sistem manajemen risiko yang baik. Sholat dan berdoa saat badai dan pantangan melaut berdasarkan tanda alam merupakan jenis *blue accounting* spiritualitas sebuah mekanisme untuk mengurangi risiko dengan tetap bersandar pada kekuasaan Ilahi. Kearifan ini sejalan dengan konsep Islam tentang hubungan antara manusia dan alam. Spiritualitas Bugis Ampenan menjelaskan bagaimana ketaqwaan kepada Allah SWT dapat menjadi fondasi bagi kehidupan laut yang berkembang. Tradisi membaca tanda alam, sholat dan berdoa dianggap sebagai bagian dari kesadaran lokal akan konservasi.

b) Dinamika antara kesadaran ekologis dan tekanan ekonomi

Pengalaman nelayan di Kampung Bugis Ampenan, Nusa Tenggara Barat, dalam menghadapi tuntutan modernisasi sistem akuntansi kelautan melalui *Blue Accounting*, memunculkan interaksi yang kompleks antara ekologi yang terus berkembang dan tekanan ekonomi yang mendesak. Sebagai masyarakat yang telah tinggal di pulau ini selama bertahun-tahun, penduduk kampung ini sangat memahami perlunya melindungi sistem ekologi pulau ini. Mereka menyadari bahwa praktik penangkapan ikan yang tidak bertanggung jawab, seperti menggunakan bom atau jaring yang merusak terumbu karang, telah mengakibatkan penurunan hasil tangkapan dari tahun ke tahun. Konsep *Blue Accounting* dianggap sebagai pencatatan ikan yang tidak merusak laut, tetapi pemahaman ini tidak diiringi dengan kemampuan teknis untuk mengukur dampak ekologis. Menurut pernyataan Pak Dani yaitu:

“Kami tahu harus mengurangi kerusakan karang, tapi tidak pernah diajari cara menghitungnya. Pemerintah hanya melarang penggunaan bom, tanpa memberi alternatif pencatatan yang jelas.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa sosialisasi *Blue Accounting* selama ini bersifat instruktif, tanpa mempertimbangkan kapasitas literasi dan kebutuhan praktis nelayan. Namun, kesadaran ini sering kali berbenturan dengan realitas ekonomi yang memaksa mereka untuk terus mengeksploitasi sumber daya laut demi memenuhi kebutuhan sehari-hari. Akibatnya, konsep tersebut dianggap sebagai beban tambahan, bukan solusi.

Dengan kata lain, teori ekonomi merupakan faktor terpenting dalam menerapkan prinsip keberlanjutan. Ada banyak masalah yang belum terselesaikan di Kampung Bugis terkait dengan sistem dan tengkulak yang membuat para nelayan mengalami tekanan finansial yang cukup berat. Mereka harus mengeluarkan biaya yang cukup besar untuk bahan bakar dan peralatan setiap melaut, sehingga menimbulkan beban utang yang cukup tinggi apabila hasil tangkapan tidak sesuai dengan harapan mereka. Menurut pernyataan Pak Fadli yaitu:

“Hmmm setiap kali melaut, kami harus menyisihkan uang yang cukup besar untuk membeli solar dan peralatan. Kami berhutang jika hasil tangkapan tidak memuaskan”

Dalam situasi seperti ini, sulit untuk mengurangi dampak jangka panjang terhadap lingkungan. Sistem ekonomi jangka panjang ini menyediakan sarana untuk terus memanfaatkan laut tanpa mengorbankan konsekuensi ekologisnya. Pernyataan bapak nelayan 62 tahun ini juga menegaskan bahwa sistem ekonomi yang timpang seperti ketergantungan pada tengkulak dan pembagian hasil untuk pemilik kapal, membuat nelayan terjebak dalam siklus eksploitasi sumber daya laut. Tambahan dari Pak Fadli:

“Dulu, satu kali melaut bisa dapat 200 kg ikan. Sekarang, 50 kg saja susah. Kami harus keluar biaya lebih besar untuk solar, tapi hasilnya tidak cukup”

Penerunan hasil tangkapan dan kenaikan biaya operasional yang berujung pada ketidakseimbangan ekonomi. Realitas ini menjadi penghambat serius dalam penerapan *blue accounting*, system akuntansi kelautan yang bertujuan menciptakan keberlanjutan ekologis dan ekonomi tanpa intervensi struktural seperti subsidi solar atau reformasi sistem bagi hasil, implementasi *Blue Accounting* akan sulit diadopsi.

Namun, ada potensi perubahan yang signifikan dalam tantangan yang disebutkan di atas. Beberapa nelayan mulai menunjukkan bahwa pelestarian laut merupakan investasi untuk masa depan mereka. Menurut pernyataan Pak Ikam yaitu:

“Kami harus berpartisipasi jika pemerintah dapat memberikan dukungan bagi nelayan yang menggunakan jaring ramah lingkungan atau menanam terumbu karang. namun semua yang ada di sini harus dijelaskan dari segi nilainya bagi kami”

Pernyataan nelayan ini menunjukkan bahwa nelayan sebenarnya terbuka terhadap perubahan, selama mereka dilibatkan dalam prosesnya dan melihat manfaat dari penggunaan *Blue Accounting*. Oleh karena itu, pengalaman nelayan Kampung Bugis mencerminkan tarik-menarik antara keinginan untuk merusak laut dan kondisi ekonomi yang suram. Penerapan *Blue Accounting* tidak akan berhasil jika hanya berfokus pada peraturan tanpa memperhatikan konteks sosial dan ekonomi. Pendekatan yang lebih holistik, yang memperlakukan nelayan sebagai langkah aktif dan memberikan solusi yang jelas untuk masalah ekonomi mereka, berfungsi sebagai panduan untuk mengintegrasikan prinsip keberlanjutan ke dalam praktik sehari-hari.

2. Pola Aktivitas Akuntansi Konvensional

a) Sistem Pencatatan Manual Yang Mengandalkan Ingatan

Nelayan di kampung bugis masih menggunakan buku catatan fisik atau mengandalkan ingatan untuk mencatat transaksi melaut. Menurut pernyataan Pak Dani yaitu: *“Saya Tulis di buku kalau dapat ikan banyak. Kalau hasil tangkapan sedikit, ya diingat saja hahaha.”* Praktik ini menunjukkan ketergantungan yang tinggi pada kebiasaan turun temurun, di mana nelayan lebih memilih metode sederhana yang telah mereka gunakan selama puluhan tahun. Namun, sistem ini hanya efektif untuk transaksi besar sementara transaksi kecil atau harian sering kali tidak tercatat secara detail.

Ketergantungan pada ingatan manusia rentan terhadap kesalahan. Hal ini berpotensi menimbulkan konflik antar anggota kelompok jika terjadi persepsi mengenai jumlah ikan yang didapat atau pembagian keuntungan. Selain itu, faktor usia tua cenderung lebih mudah lupa dibandingkan nelayan muda. Dampak dari sistem pencatatan manual ini tidak hanya terbatas pada kesalahan akuntansi, tetapi juga memengaruhi pengambilan Keputusan bisnis. Tanpa catatan yang lengkap dan akurat, nelayan kesulitan menganalisis fluktuasi pendapatan, mengelola utang-piutang, atau merencanakan investasi untuk kapal dan alat tangkap.

b) Pembagian Hasil Berbasis Adat Yang Kaku

Nelayan Kampung Bugis sebagian besar masih mempertahankan pola pembagian pendapatan tradisional dengan komposisi 40-30-30, yang berarti 40% untuk pemilik kapal, 30% untuk awak kapal, dan 30% untuk biaya operasional. Menurut pernyataan Pak Ikam *“Sudah dari awal menjadi aturannya. Pemilik punya 40% karena mereka sadar akan risiko kerusakan kapal.”* Sistem ini diterima dengan baik oleh masyarakat karena pemilik kapal sangat mendukung perbaikan dan perawatan kapal. Namun, pembagian ini tidak memperhitungkan variasi hasil tangkapan, kondisi pasar, atau kebutuhan jangka panjang seperti perlindungan lingkungan.

Namun, terlepas dari kenyataan bahwa permukaan laut mereka menurun, ketergantungan pada norma adat yang telah dipetakan membuat nelayan enggan melakukan perubahan. Selain itu, tidak ada indikasi dari pemerintah atau organisasi masyarakat bahwa sistem tersebut harus disesuaikan untuk hasil yang lebih akurat.

Dampak dalam sumber daya laut adalah aspek yang perlu diperhatikan dalam pola pembagian ini. Dalam konteks penangkapan ikan yang berlebihan dan runtuhnya ekosistem pesisir, sistem bagi hasil yang tidak fleksibel dapat berkontribusi pada degradasi lingkungan. Jika konservasi menjadi tujuan utama, justru dapat memberikan manfaat jangka panjang, seperti

stok ikan yang lebih stabil dan ekosistem yang sehat. Oleh karena itu, sosialisasi dan pemodelan partisipasi diperlukan untuk memperkenalkan model bagi hasil yang lebih fleksibel tanpa mengorbankan kearifan lokal yang ada.

Hasil dari sistem yang digunakan juga kurang transparansi, karena cuman mengandalkan ingatan yang bisa sewaktu waktu di lupakan ketika transaksi yang sedikit, sehingga sering kali menimbulkan ketidakpercayaan di antara para nelayan. Menurut pernyataan Pak Fadli yaitu: “Kadang-kadang awak kapal merasa jumlah ikan yang dibagi tidak sesuai, tapi karena tidak ada bukti tertulis, ya akhirnya diterima saja.” Ketidaktransparanan ini berpotensi menimbulkan konflik horizontal, terutama ketika hasil tangkapan sedikit namun pembagiannya dirasa tidak sesuai. Tanpa sistem pencatatan yang jelas, sulit untuk melakukan verifikasi atau menilai keberatan pemilik kapal.

Selain sistem bagi hasil, ketergantungan pada tengkulak yang memberikan pinjaman modal juga mempengaruhi pola kegiatan akuntansi nelayan Kampung Bugis. Menurut Pak Ikam yaitu: “Kami sering menerima uang pinjaman dari tengkulak sebelum melaut, lalu hasil tangkapan langsung diserahkan kepada mereka sebagai pelunasan.” Praktik-praktik ini membuat pembukuan menjadi kurang terstruktur karena fokusnya hanya pada hutang-piutang jangka pendek tanpa memperlihatkan kas secara utuh. Akibatnya, banyak nelayan yang terjebak dalam siklus hutang-piutang yang sulit di putus karena tidak memiliki perencanaan keuangan yang matang.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyoroti pentingnya penggunaan *Blue Accounting* dalam pengelolaan sumber daya laut di Kampung Bugis Ampenan, Nusa Tenggara Barat. Tujuan dari *Blue Accounting* adalah untuk mengintegrasikan faktor ekonomi, sosial, dan lingkungan yang sangat penting bagi masyarakat umum dan berdampak pada hasil keuangan mereka. Terlepas dari pentingnya keberlanjutan, nelayan memiliki berbagai tantangan dalam penerapannya, seperti kurangnya pengetahuan, terbatasnya akses terhadap teknologi, dan teknologi ekonomi yang memungkinkan mereka untuk terus memanfaatkan sumber daya laut. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun konsep *Blue Accounting* memiliki potensi untuk meningkatkan kesejahteraan nelayan, tantangan yang ada harus diatasi untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Selain itu, aspek spiritualitas dari praktik nelayan sangat penting untuk sumber daya laut. Adat istiadat lokal dan kepercayaan agama yang dianut oleh masyarakat Bugis memberikan kontribusi yang signifikan terhadap cara mereka berinteraksi dengan lingkungannya. Praktik spiritual seperti ritual dan doa sebelum melaut merupakan bagian dari manajemen risiko yang efektif. Oleh karena itu, kerja sama antara pemerintah dan lembaga swadaya masyarakat sangat penting dalam memberikan pelatihan dan dukungan yang diperlukan agar perusahaan dapat beralih ke praktik *Blue Accounting* yang lebih maju. Pendekatan yang lebih komprehensif dan holistik yang mendukung nelayan dalam proses pengambilan keputusan juga sangat penting untuk memastikan keberhasilan implementasi *Blue Accounting* dalam jangka Panjang

DAFTAR RUJUKAN

- Amaliah, T. H., Badu, R. S., Kanon, J., & Usman, K. (2024). Bagaimana Praktik Dan Makna Blue Accounting Bagi Bisnis Wisata Di Teluk Tomini Dalam Studi Etnometodologi? *Wahana Riset Akuntansi*, 12(1), 49–62. <https://doi.org/10.24036/wra.v12i1.1251>
- Andriandita Wijayanto, Eko Winarni, & Dewi Siti Mahmudah. (2021). *Pengaruh Penerapan Akuntansi Lingkungan*. 3.

- Ardhi Sahjaya, Rifaldy Yusliandi, & Lian Diza Loriva Siregar. (2025). *Tinjauan Literatur: Peranan Blue Economy dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Pesisir Melalui Sumber Daya Perikanan di Sumatera Utara*.
- Ardiansyah, & Barus Umarella. (2022). *Pengungkapan Blue Accounting Dan Kontribusinya Terhadap Pendapatan Asli Daerah Provinsi Maluku*.
- Blue Accounting, P., Pemerintah Dan Jenis Usaha Terhadap, K., & Pemerintah Dan Jenis Usaha Terhadap Peningkatan Pendapatan Masyarakat Pada Objek Wisata Desa Botutonuo Kecamatan Kabila Bone Kabupaten Bone Bolango, K. (2024a). *SEIKO : Journal of Management & Business*. *SEIKO : Journal of Management & Business*, 7(2), 476–484.
- Blue Accounting, P., Pemerintah Dan Jenis Usaha Terhadap, K., & Pemerintah Dan Jenis Usaha Terhadap Peningkatan Pendapatan Masyarakat Pada Objek Wisata Desa Botutonuo Kecamatan Kabila Bone Kabupaten Bone Bolango, K. (2024b). *SEIKO : Journal of Management & Business*. *SEIKO : Journal of Management & Business*, 7(2), 476–484.
- Blue Accounting, P., Pemerintah Dan Jenis Usaha Terhadap, K., & Pemerintah Dan Jenis Usaha Terhadap Peningkatan Pendapatan Masyarakat Pada Objek Wisata Desa Botutonuo Kecamatan Kabila Bone Kabupaten Bone Bolango, K. (2024c). *SEIKO : Journal of Management & Business*. *SEIKO : Journal of Management & Business*, 7(2), 476–484.
- Dhimas Putra Negara, & Nyoman Ari Surya Darmawan. (2021). *Blue Accounting : Keberlanjutan Terumbu Karang Di Pantai Jemeluk*. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Universitas Pendidikan Ganesha, Vol : 12 No : 02 Tahun 2021 e- ISSN: 2614 – 1930*.
- John W. Creswell. (2015). *Penelitian kualitatif & desain riset : memilih diantara lima pendekatan* (S. Z. Qudsy, Ed.; edisi 3). Pustaka Pelajar.
- Mahayati, P., & Rahayu, M. J. (2022). Identifikasi karakteristik pedagang keliling (studi kasus Kota Surakarta). *Region : Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Perencanaan Partisipatif*, 17(2), 524. <https://doi.org/10.20961/region.v17i2.46926>
- Moozanah, S., Rusdiansyah, N., Rosyidah, D. M., & Riany, M. (2024). Profit and Sustainability Perceptions Related to the Implementation of Blue Accounting in the Fishing Industry in Palabuhanratu. *Journal of Accounting Auditing and Business*, 7(2), 36–43. <https://doi.org/10.24198/jaab.v7i2.55598>
- Pratiwi Husain, S., Noholo, S., Akuntansi, J., & Ekonomi, F. (n.d.-a). Penerapan Blue Accounting Dalam Pengelolaan Hasil Budidaya Ikan Menjadi Frozen Food Untuk Peningkatan Pendapatan Masyarakat. *Jurnal Pengabdian Ekonomi*, 3(2), 2024.
- Pratiwi Husain, S., Noholo, S., Akuntansi, J., & Ekonomi, F. (n.d.-b). Penerapan Blue Accounting Dalam Pengelolaan Hasil Budidaya Ikan Menjadi Frozen Food Untuk Peningkatan Pendapatan Masyarakat. *Jurnal Pengabdian Ekonomi*, 3(2), 2024.
- Rahmayanti, A. Y., & Sari, D. K. (2023). *Blue Accounting to Enhance the Quality of Sustainability Report*. 69. <https://doi.org/10.3390/proceedings2022083069>
- Rendi Prayuda, & Dian Venita Sary. (2020). Strategi Indonesia Dalam Implementasi Konsep Blue Economy Terhadap Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Di Era Masyarakat Ekonomi Asean.

- Shonhadji, N. (2021). Penggunaan Teori Sosial Dalam Paradigma Interpretif Pada Penelitian Akuntansi. In *Jurnal Kajian Akuntansi* (Vol. 5, Issue 1). <http://jurnal.ugj.ac.id/index.php/jka>
- SITI MOOZANAH. (2024a). Laba Dan Keberlanjutan: Eksplorasi Praktik Blue Accounting Dalam Industri Perikanan Di Palabuhanratu.
- SITI MOOZANAH. (2024b). Laba Dan Keberlanjutan: Eksplorasi Praktik Blue Accounting Dalam Industri Perikanan Di Palabuhanratulaba Dan Keberlanjutan: Eksplorasi Praktik Blue Accounting Dalam Industri Perikanan Di Palabuhanratu.
- Suraji, R., & Sastrodiharjo, I. (2021). Peran spiritualitas dalam pendidikan karakter peserta didik. *JPPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 7(4), 570. <https://doi.org/10.29210/020211246>
- Syah, S., Saraswati, E., & Ganis Sukoharsono, E. (2020). *Blue Accounting and Sustainability*.
- Syah, S., Trunojoyo Madura Sri Rahayu Syah Politeknik Lembaga Pendidikan dan Pengembangan Profesi Indonesia Makassar Fibriyani Nur Khairin, U., & Trunojoyo Madura JIAKu Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan, U. (n.d.). *Blue Accounting Dan Resolusi Penanganan Limbah Plastik. Dharma Kesuma*. <https://doi.org/10.24034/jiaku.v2i1>
- Trenggono, S. W. (2023). Penangkapan Ikan Terukur Berbasis Kuota Untuk Keberlanjutan Sumber Daya Perikanan Di Indonesia. *Jurnal Kelautan Dan Perikanan Terapan (JKPT)*, 1, 1. <https://doi.org/10.15578/jkpt.v1i0.12057>
- Vega Buana, A., Ayu, N., & R.Pandin, M. Y. (2024). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerapan Prinsip Blue Economy dan Dampak pada Masyarakat di Wilayah Pesisir Kenjeran Surabaya. *Jurnal Akuntansi, Manajemen, Dan Perencanaan Kebijakan*, 1(4), 1–12. <https://doi.org/10.47134/jampk.v1i4.334>
- Wanta, D., & Laila, N. N. (n.d.). *Blue Economy (Ekonomi Biru) dan Peranan Akuntan*.
- Zulkarnaen, W., Dewi Fitriani, I., Yuningsih, N., Muhammadiyah Bandung, S., & Tasikmalaya, S. (2020). Pengembangan Supply Chain Management Dalam Pengelolaan Distribusi Logistik Pemilu Yang Lebih Tepat Jenis, Tepat Jumlah Dan Tepat Waktu Berbasis Human Resources Competency Development Di KPU Jawa Barat. 4(2).